

Pembentukan Karakter dalam Pendidikan: Pendekatan, Metode, dan Nilai-Nilai.**Muhamad Ali Anwar**

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

*Email:malianwar0@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep terkait pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam di sekolah, serta pentingnya pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai referensi, baik berupa buku, jurnal, maupun peraturan yang relevan dengan pendidikan karakter dan manajemen pendidikan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan pembentukan sikap dan perilaku positif yang mendukung nilai-nilai sosial dan keagamaan. Selain itu, implementasi kurikulum yang terpadu dan berbasis pada pembelajaran tematik serta kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan toleransi antarumat beragama, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam keragaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya integrasi antara pendidikan karakter dan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan global serta pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter, Nilai dalam Karakter*

ABSTRACT.

This study aims to examine and analyze various concepts related to character development through Islamic religious education in schools, as well as the importance of local wisdom-based learning in creating an inclusive educational atmosphere that is adaptive to social changes. This research uses a qualitative approach with literature study on various references, including books, journals, and regulations relevant to character education and school management. The findings indicate that character education through Islamic religious education can improve human resources by fostering positive attitudes and behaviors that support social and religious values. Additionally, the implementation of an integrated curriculum based on thematic learning and local wisdom has proven effective in shaping students' character, enhancing interfaith tolerance, and strengthening a sense of unity in diversity. Overall, this research emphasizes the need for the integration of character education and a curriculum that is adaptive to global challenges, as well as the crucial role of teachers in creating a conducive learning environment.

Keywords: *Character Education, Character Formation, Values in Character.*

A. Pendahuluan

Di tengah era globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis, tantangan dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian pengetahuan akademis, tetapi juga meliputi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi isu sentral yang semakin mendapat perhatian luas, terutama karena fenomena degradasi moral dan etika

yang kerap terjadi di masyarakat. Banyaknya kasus kekerasan, perilaku tidak jujur, serta lemahnya sikap saling menghargai merupakan sebagian kecil dari permasalahan yang muncul akibat kurangnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari prestasi akademis, melainkan juga dari karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Maka, pendidikan karakter menjadi kebutuhan esensial dalam sistem pendidikan agar generasi muda mampu tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Secara historis, pendidikan karakter bukanlah konsep baru. Banyak tokoh pendidikan dunia, seperti John Dewey dan Maria Montessori, telah menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan sejak awal abad ke-20. Mereka percaya bahwa pendidikan harus mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang tinggi. Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari budaya dan sistem pendidikan, meskipun pendekatan dan metode implementasinya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter kemudian diintegrasikan secara formal melalui kurikulum pendidikan, khususnya melalui program-program yang memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya elemen pelengkap, tetapi pilar penting dalam pendidikan nasional yang bertujuan mencetak individu yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya dan moralnya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia juga telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam kebijakan Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Pemerintah berharap agar siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada aspek karakter ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, beretika baik, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu menyiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dalam pengetahuan dan kepribadian yang mulia.

Namun, meski telah banyak upaya yang dilakukan, implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan kontekstual. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam

menyampaikan nilai-nilai karakter tanpa mengesampingkan pencapaian akademis. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan dan metode yang inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), metode diskusi kelompok, dan kegiatan di luar kelas adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa secara lebih efektif. Dengan menghadirkan metode yang sesuai, pendidikan karakter dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain metode pengajaran, lingkungan sosial juga sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Begitu pula dengan peran keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial yang membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Sinergi antara ketiga komponen ini akan memperkuat pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pendidikan karakter dapat lebih efektif membentuk individu yang berkarakter baik dan siap berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter yang efektif juga memerlukan dukungan nilai-nilai lokal dan budaya bangsa. Indonesia, dengan keanekaragaman budayanya, memiliki kekayaan nilai yang bisa diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dapat diajarkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Nilai-nilai budaya ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga mampu memperkuat identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali membawa pengaruh budaya asing. Sehingga, pendidikan karakter tidak hanya mendidik siswa menjadi pribadi yang baik, tetapi juga sebagai generasi penerus yang bangga akan identitas bangsanya.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Pendidikan karakter bukan hanya menyangkut pembelajaran tentang moral, melainkan juga mencakup pengembangan kepribadian secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman agar mampu melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan berbagai pihak, pendidikan karakter dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembangunan bangsa yang maju dan bermartabat.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Karakter

Secara umum, pengertian karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Secara etimologi, istilah dari karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti serta akhlak. Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan keseharian.

Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar.

a. Pembentukan Karakter Menurut Para Ahli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. arti dari kata “pembentukan” yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Kemudian pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan istilah *karakter*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku. personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Adapun menurut istilah beberapa ahli mengemukakan:

- 1) Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.
- 2) Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter sebagai sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri.

- 3) Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- 4) Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- 5) Sedangkan Muhammad Abdul Khalik menyebutkan kepribadian atau watak adalah, "*Majmu'ah al-shifah as-aqliyyah wa al-khuluqiyyah allati yamtazu biha al-syakhsu'an ghairihi*" artinya "Sekumpulan sifat yang bersifat *aqliyah* (pengetahuan) dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya".

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada pada diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan yang lain. Kata "santri" memiliki dua makna, pertama: santri adalah murid yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Kedua : santri adalah gelar bagi orang-orang soleh dalam agama Islam.

Dan dalam pengertian lain dijelaskan bahwa santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari agama Islam melalui kitab-kitab kuning.

b. Pendekatan Pendidikan Karakter

Ada lima tipologi pendekatan pendidikan karakter. yaitu:

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas sehingga banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan untuk pendekatan ini. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai,

melainkan proses supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai tempat dan zamannya.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis. dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan perkembangan kognitif lebih terfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial. yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Ada tiga tujuan dalam pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional. mampu memahami perasaan, nilai dan pola tinglah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama.

c. Metode Pendidikan Karakter

Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter. apabila enam strategi pendidikan karakter berikut ini dilakukan secara utuh dan terus-menerus. Keenam strategi itu adalah sebagai berikut:

a. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Menurut Ibrahim Alfikiy, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya. kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukun pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni:

- a) Berpikir: Seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
- b) Perekaman: Setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
- c) Pengulangan: Seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
- d) Penyimpanan: Karena perekaman dilakukan berkali-kali maka pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam file.
- e) Pengulangan disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan hat di dalam akal bawha sadanya.
- f) Kebiasaan menjadi karakter: karena pengulangan nilai-nilai yang baik dan berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui. akal manusia meyalini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku.

b. Membelajarkan hal-hal yang baik

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan. harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat. rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya

dan menjiwaanya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi power intristik yang berurat berakar dalam diri seseorang.

a) *Moralfeeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik

Lahimya *moroloving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Dari berpikir dan berpengalaman yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban jiwa dan harta.

b) *Moral Acting* (tindakan yang baik)

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan yang pada akhirnya membentuk karakter. Karena tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan. dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman dan menjadi karakter.

c) Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar

Setiap orang membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-sisual. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengannya maka akan menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sosial di sekitarnya baik maka karakter yang baik yang akan terbentuk. Sebaliknya jika lingkungan di sekitarnya tidak baik maka tidak akan terbentuk karakter yang baik.

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat Nasuha adalah bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu kemudian berjanji untuk tidak melalmkannya lagi di masa mendatang. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup tujuan hidup melahirkan optimisme, nilai kebijakan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa yang akan datang.

2. Pembelajaran

Secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (Inggris), Kata pembelajaran itu sendiri memiliki variasi pemahaman. Meskipun demikian, dari variasi pemalaman kata pembelajaran kebanyakan menunjuk pada upaya untuk membelajarkan peserta didik. Tujuan pembelajaran ialah membantu seseorang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah

a. Pendekatan Pembelajaran

Berikut ini berbagai macam pendekatan pembelajaran :

1) Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah pendekatan pembelajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh tanpa melihat prosesnya. Konsep dimalmai sebagai buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan berupa prinsip, istilah ilmiah, hukum dan teori.

2) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan ini adalah pendekatan proses sains yang merupakan proses atau langkah-langkah yang sering dilaksanakan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan sains. Langkah ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mencari dan menemukan masalah. Di sini. peserta didik akan memperoleh temuan berupa konsep-konsep baru, fakta-fakta baru, teori-teori baru generalisasi dan hukum keilmuan yang baru.

3) Pendekatan Deduktif dan Pendekatan induktif

Pendekatan deduktif adalah proses berpikir yang dimulai dari atribut yang bersifat umum menuju atribut atau hal yang bersifat khusus. Sedangkan pendekatan induktif adalah proses berpikir yang dimulai dari hal yang bersifat khusus menuju suatu generalisasi yang bersifat umum.

4) Pendekatan CBSA

CBSA adalah singkatan dari Cara Belajar Siswa Akti. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik dan menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna

memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

5) Pendekatan Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata bahasa Inggris *inquiry*, yang artinya pencarian kebenaran, pencarian informasi, atau pencarian pengetahuan. Pendekatan ini seperti halnya pendekatan keterampilan proses, juga mengambil esensi kebiasaan para ahli sains dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Terkadang juga disebut pendekatan berbasis penemuan sehingga keduanya sering dipadukan menjadi pembelajaran inkuiri dan penemuan.

6) Pendekatan STM (Sains, Teknologi, Masyarakat)

Sebagai sosok sentral pada pendekatan ini, peserta didik diharapkan memahami benar-benar hikmah dari pengalaman sehari-harinya. Dalam kaitan itu, mereka harus paham mengenai lingkungan sosialnya, lingkungan yang terkonstruksi secara artifisial di sekelilingnya, serta lingkungan alamiahnya. Dan ketiga lingkungan ini dipahami oleh peserta didik secara integratif.

7) Pendekatan Ekspositori

Dalam pendekatan ini, guru menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Dalam pendekatan ini, kentara sekali penerapan strategi *teacher-centered* nya.

8) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang bertujuan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

b. Strategi dan Metode Pembelajaran

Suyono dan Hariyanto mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “rangkaiannya kegiatan terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan sudut pandang yang cenderung melakukan generalisasi, Marsh hanya mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi dua, yaitu strategi berpusat kepada guru (*teacher-centered strategy*) dan strategi berpusat kepada peserta didik (*student-centered-strategy*).”

Dalam strategi pembelajaran yang terpusat kepada guru (*teacher-centered strategy*), terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan pemberian informasi secara lisan/verbal dari seorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Dalam pembelajaran tentu saja pembicara di sini adalah seorang guru, sedangkan pengunjungnya adalah peserta didik.

2) Metode Tanya Jawab/Pertanyaan Terarah

Metode tanya jawab yaitu metode dimana seorang guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik sehingga terjadi konstruksi pengetahuan atau proses untuk tahu.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu kegiatan mempertunjukkan jalannya suatu proses, reaksi, atau cara bekerjanya suatu alat oleh seorang demonstrator di hadapan khalayak.

4) Metode Tugas Membaca Terstruktur

Metode ini tidak pernah berdiri sendiri, dilaksanakan di sekolah dan dapat dilaksanakan di dalam kelas atau di perpustakaan. Biasanya dilaksanakan pada awal pembelajaran sebelum dilanjutkan dengan implementasi metode lain, misalnya ceramah, tanya-jawab, diskusi atau bahkan mungkin demonstrasi atau eksperimen.

5) Metode Karyawisata

Metode karyawisata disebut pula metode widyawisata, metode studi ekskursi, seperti terungkap pada namanya menggabungkan antara kegiatan studi dan rekreasi, tamasya (ekskursi). Manfaat utama dari penerapan metode ini adalah para pembelajar memperoleh pengalaman langsung dengan melihat langsung berbagai proses, fenomena yang terjadi di lokasi studi.

6) Metode Presentasi Berbasis Media

Metode ini pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, seringkali digabungkan dengan metode ceramah, terkadang dengan metode tanya jawab, atau metode diskusi. Dalam hal ini harus tersedia *notebook* (laptop) dan LCD (*liquid crystal display*).

7) Metode Pelatihan (*Drill*)

Implementasi metode ini juga tidak pernah berdiri sendiri. Biasanya dilaksanakan pada pertengahan guru mengajar. Dapat diawali dengan metode ceramah untuk menekankan butir-butir penting dan apersepsi peserta didik ke arah materi yang

akan dilatihkan. Contohnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris adanya latihan pengucapan (*pronunciation*) dengan lafal yang benar, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam strategi pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik (*teacher-centered-strategy*) terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain:

1) Metode Diskusi

Metode diskusi didefinisikan sebagai pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama.

2) Metode Riset Pustaka

Metode ini merupakan metode yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Di luar sekolah misalnya di perpustakaan umum milik pemerintahan provinsi atau pemerintah kota/kabupaten atau perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi. Metode ini hanya cocok bagi peserta didik SMA/SMK dan Mahasiswa. Guru/Dosen dapat memberi tugas membaca untuk lebih mendalami berbagai aspek melalui kajian pustaka.

3) Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan Siodrama)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, artinya bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh ketrampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

4) Metode Belajar dengan Bantuan Komputer (CAL, *Computer Assisted Learning*)

Metode ini menggunakan media berupa *notebook* (laptop) atau seperangkat komputer lengkap dengan CPU, *keyboard*, *monitor* dan *printer* atau *flasdisk* bila tidak ingin melaksanakan pencetakan (*print out*) di tempat. Biasanya tidak merupakan metode yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pelaksanaan metode pemberian tugas atau metode karya kelompok.

5) Metode Karya Kelompok

Tujuan metode karya kelompok ini adalah untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek, melalui kerjasama antara kelompok-kelompok. Jika tugas itu tidak terlalu memakan waktu yang banyak, dapat dilakukan di dalam sekolah. Namun, biasanya tugas itu adalah tugas yang cukup kompleks dan memerlukan berbagai sumber yang justru tersedia di luar sekolah.

6) Metode Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan oleh guru dapat bersifat tugas individual maupun kelompok, dapat dilaksanakan di dalam kelas. misalnya para peserta didik diminta untuk membaca dan memahami isi suatu wacana, merangkum isi sejumlah paragraph bacaan dan sebagainya. Di luar kelas, misalnya para peserta didik diminta untuk mengamati berbagai jenis bentuk daun dari tanaman sekitar. atau dalam waktu tertentu diminta untuk mencari data dan konsep tertentu di Internet di ruang media dan lain sebagainya.

7) Metode Eksperimen

Metode ini sangat terkait dengan pendekatan inkuiri dan penemuan. Pada intinya para peserta didik dan mahasiswa melakukan berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para ahli sains dalam mencari kebenaran dan kemudian dapat menemukan hukum-hukum baru. Tetapi bukan berarti peserta didik dan mahasiswa diminta menemukan hukum yang baru melainkan agar dapat belajar secara mandiri, merancang sendiri, menyiapkan berbagai bahan dan alat, mengamati sendiri, menganalisis, mengevaluasi kemudian membuat kesimpulan sendiri sebagai pengalaman langsung.

C. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup, dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial yang ada di sekitar individu. Karakter tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari pembelajaran yang terus-menerus, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Konsep karakter itu sendiri mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan kebiasaan yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Pendekatan dalam pendidikan karakter sangat beragam, termasuk pendekatan penanaman nilai, perkembangan kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, serta pembelajaran melalui tindakan nyata. Setiap pendekatan memiliki tujuan yang berbeda, namun semuanya mengarah pada pembentukan individu yang memiliki moralitas tinggi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak.

Metode pendidikan karakter, seperti pembiasaan, pembelajaran hal-hal baik, keteladanan, serta pengajaran tentang nilai-nilai moral, merupakan cara efektif untuk membentuk karakter yang diinginkan. Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan pendekatan yang tepat, seperti pendekatan inkuiri, pendekatan kontekstual, dan strategi berbasis pada siswa, agar proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan optimal. Dengan demikian, penting bagi setiap pendidik untuk mengimplementasikan strategi yang

sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, agar peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- Amini. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Al Zarnuji, Syekh Burhanuddin Ibrahim. *Ta'limul Mu'ataalim*. Terjemah. Al Khoirot Bidang Akhlak Tasawuf.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Malik, M. Thaha. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Setiawan, Eko. "Strategi Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2017, pp. 101-110.
- Suparno, Rudi. "Model Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 11, no. 2, 2019, pp. 223-238.
- Suyono. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. *Sisdiknas*. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus. "Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 12, no. 1, 2016, pp. 45-58.
- Santoso, Bambang. "Evaluasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 6, no. 4, 2020, pp. 188-200.
- Pratiwi, Nur. "Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2018, pp. 34-46.